

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak yang lahir, berat badan merupakan penentuan yang paling penting untuk menentukan peluang bertahan, pertumbuhan, dan perkembangan di masa depannya. Ibu yang selalu menjaga kesehatannya dengan mengkonsumsi makanan bergizi dan menerapkan gaya hidup yang baik akan melahirkan bayi yang sehat, sebaliknya ibu yang mengalami defisiensi gizi memiliki risiko untuk melahirkan BBLR. BBLR tidak hanya mencerminkan situasi kesehatan dan gizi, namun juga menunjukkan tingkat kelangsungan hidup, dan perkembangan psikososialnya (Hartiningrum & Fitriyah, 2018). Hal ini terjadi karena bayi yang lahir dengan BBLR baik itu dismatur ataupun prematuritas yang sejak berada dalam kandungan ibu dan sudah mengalami berbagai masalah yang menyebabkan bayi tersebut harus lahir secara BBLR. Pada bayi BBLR tanpa kelainan kongenital jejas sistem saraf pusat. Bahwa bayi dengan BBLR akan berdampak pada jangka panjang kehidupannya karena berhubungan dengan gangguan sistem saraf pusat, dan dengan adanya gangguan neurologis sehingga anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Annissa & Siagian, dkk 2015).

Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan salah satu masalah penting bagi kesehatan yang memerlukan perhatian di berbagai negara terutama pada negara berkembang atau

negara dengan sosial-ekonomi rendah. WHO (World Health Organization) mendefinisikan BBLR sebagai bayi yang lahir dengan berat ≤ 2500 gr. WHO mengelompokkan BBLR menjadi 3 macam, yaitu BBLR (1500–2499 gram), BBLSR (1000-1499 gram), BBLR (< 1000 gram). WHO juga mengatakan bahwa sebesar 60–80% dari angka kematian bayi (AKB) yang terjadi disebabkan karena BBLR, memiliki risiko lebih besar untuk mengalami morbiditas dan mortalitas daripada bayi lahir yang memiliki berat badan normal. Masa kehamilan yang kurang dari 37 minggu dapat menyebabkan terjadinya komplikasi pada bayi karena pertumbuhan organ-organ yang berada dalam tubuhnya kurang sempurna. Kemungkinan yang terjadi akan lebih buruk bila berat bayi rendah. Semakin rendah berat badan bayi, maka semakin penting untuk memantau perkembangannya di minggu-minggu setelah kelahiran (Hartiningrum & Fitriyah, 2018).

WHO dan UNICEF (2013) menyatakan bahwa terjadi peningkatan kejadian BBLR (periode 2009-2013) dari 15,5% menjadi 16% dan sebesar 95,6% dari jumlah tersebut berada di negara berkembang. Prevalensi di Indonesia BBLR pada tahun 2017 adalah 10,5%. Sementara itu, berdasarkan jumlah kelahiran yang ditimbang persentase BBLR di Jawa Timur meningkat dari 3,32% pada tahun 2013 menjadi 6,9 %. Sedangkan menurut analisis berdasarkan jenis kelamin kecamatan dan puskesmas provinsi Jawa Timur 2017. Persentase di Jember sendiri 6,3 %, Jember masuk ke peringkat 3 dari beberapa kabupaten yang ada di Jawa Timur (Depkes, 2018).

Anak yang Berat badan lahir rendah memiliki resiko lebih besar pada bayi berisiko mengalami kecacatan dan penyakit seperti serebral palsy, masalah penglihatan, ketidakmampuan belajar atau memiliki hambatan pada otak sehingga memiliki kecerdasan yang beda pada anak yang lahir dengan berat badan normal. Dampak jangka panjang berat lahir rendah pada bayi adalah rendahnya tingkat kecerdasan, BBLR kurang bulan atau bisa disebut prematur ini biasanya memerlukan perawatan yang lebih dari bayi pada umumnya. Berat badan lahir cukup bulan pada umumnya organ tubuhnya sudah matur dan sehingga tidak terlalu bermasalah dalam perawatannya. BBLR dapat memberikan dampak yang buruk terhadap kesehatan bayi diantaranya adalah perlambatan pertumbuhan, gangguan keseimbangan nutrisi, sampai penurunan tingkat kecerdasan pada anak usia sekolah (Huda, 2015).

Pendidikan sekolah dasar merupakan pendidikan yang pertama bagi anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang selanjutnya, pendidikan ini adalah langkah awal yang penting untuk langkah persiapan anak dalam memperoleh kemampuan dasar yang berguna untuk melanjutkan ke dalam pendidikan yang selanjutnya. Kegiatan Belajar merupakan suatu proses setiap manusia untuk mendapatkan berbagai macam kompetensi maupun keterampilan, dengan belajar manusia dapat membuat perubahan yang sangat besar bagi seseorang baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan (Awaluddin & Tursinawati dkk, 2017).

Anak yang memiliki kecerdasan intelektual, dapat memperoleh prestasi belajar yang didapatkan oleh seorang anak didik selalu paralel dengan kecerdasan yang intelektualnya. Bahwa individu yang cerdas akan memperoleh Hasil belajar yang tinggi dibanding individu yang kurang cerdas dalam pembelajarannya (Nurhayati & Syahrizal, 2016). Keberhasilan dari suatu peserta didik yang mencapai suatu tujuan yang sebagaimana telah dirumuskan oleh lembaga pendidikan untuk proses pembelajaran yang dapat dilihat dari tiga ranah konstruk perilaku yaitu: kognitif, efektif dan psikomotorik. Namun dalam pelaksanaannya keberhasilan ketiga ranah ini biasanya dapat dilihat dari hasil belajar siswa (Amaliah, 2017).

Memiliki prestasi belajar digunakan sebagai kemampuan siswa dalam belajar, yaitu dengan mengingat fakta dan mengkomunikasikan pengetahuan baik secara lisan maupun tertulis, jadi pada intinya prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil belajar yang diperoleh dari hasil kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Prestasi belajar merefleksikan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan oleh guru (Izzaty & Ayriza dkk, 2017).

Memperoleh hasil belajar yang memuaskan membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Hasil belajar yaitu suatu kemampuan yang didapatkan individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan. Hasil belajar adalah “suatu perubahan tingkah laku yang bersifat subjek yang meliputi kemampuan kognitif, efektif dan

psikomotor yang dapat dimiliki oleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar (Brian, 2015).

Seorang anak yang lahir dengan berat badan lahir rendah memiliki keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Resiko juga mengalami kecacatan dan penyakit seperti serebral palsy, masalah penglihatan, ketidakmampuan belajar atau memiliki hambatan pada otak sehingga memiliki kecerdasan yang beda pada anak yang lahir dengan berat badan normal. Anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan memiliki hasil belajar yang tinggi pula. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Berat Badan Lahir dengan Hasil Belajar pada Anak usia sekolah di SDN 01 Summersari Kabupaten Jember”.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Anak yang lahir dengan berat badan lahir rendah memiliki keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan. Resiko juga mengalami kecacatan dan penyakit seperti serebral palsy, masalah penglihatan, ketidakmampuan belajar atau memiliki hambatan pada otak sehingga memiliki kecerdasan yang beda pada anak yang lahir dengan berat badan normal. Anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi akan memiliki hasil belajar yang tinggi pula.

2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan masalah, yaitu:

- a. Bagaimanakah berat badan lahir pada anak usia sekolah di SDN 01 Sumpersari Kabupaten Jember ?
- b. Bagaimanakah hasil belajar pada anak usia sekolah di SDN 01 Sumpersari Kabupaten Jember?
- c. Adakah hubungan berat badan lahir dengan hasil belajar pada anak usia sekolah di SDN 01 Sumpersari Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan berat badan lahir dengan hasil belajar pada anak usia sekolah di SDN 01 Sumpersari Kabupaten Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi berat badan lahir pada anak usia sekolah di SDN 01 Sumpersari Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi hasil belajar pada anak usia sekolah di SDN 01 Sumpersari Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan berat badan lahir dengan hasil belajar pada anak usia sekolah di SDN 01 Sumpersari Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Pelayanan Keperawatan

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu intervensi dalam ilmu keperawatan khususnya berat badan lahir anak untuk masalah hasil belajar maka diharapkan dapat dipakai

sebagai bahan pertimbangan untuk menyesuaikan cara belajar sehingga dapat memperoleh Nilai yang memuaskan.

2. Perkembangan Ilmu Keperawatan

Dapat sebagai referensi dalam perkembangan ilmu keperawatan dan dapat dijadikan bahan dasar untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Berat Badan dengan Hasil Belajar.

3. Institusi Pendidikan Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai berat badan lahir dengan hasil belajar. Dengan mengetahui murid yang lahir dengan berat badan rendah, pihak sekolah dapat mengetahui pengaruh dan cara belajar terhadap hasil belajar maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersangkutan.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ataupun acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam ilmu keperawatan serta berhubungan dengan berat badan lahir dengan hasil belajar.

5. Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam memberikan konsultasi tentang gizi selama masa kehamilan dan dampak yang terjadi akibat berat badan lahir.